

Vol 1 No. 2 September 2017

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

ISSN : 2597 - 9000 (Online)



Diterbitkan Oleh :  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

# Laga-Laga

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.2 September 2017 Hal. 86-176, ISSN : 2597-9000 (Online)

---

Terbit dalam dua kali setahun, Jurnal Laga-Laga merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Pertunjukan maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut. Pengelolaan Jurnal Laga-Laga berada di dalam lingkup Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

**Penanggung Jawab**

Dekan FSP ISI Padangpanjang

**Pengarah**

Rozalvino  
Ferry Herdianto

**Ketua Penyunting**

Yunaidi

**Penyunting**

Hanefi  
Yurnalis  
Idun Ariastuti  
Ninon Syofia  
Yusnelli  
Emridawati  
Syahrul  
Desi Susanti

**Mitra Bebestari**

Novesar Jamarun  
Ediwar  
Hajizar  
Nursyirwan  
Andar Indra Sastra

**Koordinator Redaktur**

Saaduddin

**Redaktur**

Erfaliza  
Yusnayetti  
Amelia Fitri  
Leni Sandra Dewi

**Tata Letak dan Desain Sampul**

Aryoni Ananta

**Web Jurnal**

Vera Novaliza  
Rahmadhani

**Penerjemah**

Eliapma Syahdiza

# Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan  
Vol 1 No.2 September 2017

## DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Rini Lismayanti	Pertunjukan Solo Vokal Dengan Repertoar <i>La Traviata, Caro Nome, Ya Maulai, I Have Nothing, Dan Mengapa</i>	86 - 91
Asri MK	Dampak Pembelajaran Teknik Permainan <i>Talempong Pacik Dan Talempong Unggan</i> Terhadap Peningkatan Musikalitas Mahasiswa	92 - 102
Marfi Netri Elyadi	Tari Tigo Tungku Sajarangan Dalam Arak-Arakan Penganten Di Muaro Paneh Kabupaten Solok	103 - 110
Auliana Mukhti Magfirah	Keberadaan Tari <i>Garigiak</i> Di Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah	111 - 120
Sopiyan	Tungkal Hilir-Hulu	121 - 128
Riko Candra	Karya Tari <i>Kuaso Nan Manyeso</i>	129 - 138
Turyati, Alfiyanto, Sri Rustiyanti	Pemberdayaan Nilai Seni Di Rumah Kreatif Wajiwa Bandung <i>Dance Theater</i>	139 - 148
Elta Afriana	Sisipan Esok	149 - 155
Zurma Lini	Diluar Batas	156 - 164
Amri	Makna Simbolik Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar Di Polewali Mandar	165 - 176

# PEMBERDAYAAN NILAI SENI DI RUMAH KREATIF WAJIWA BANDUNG *DANCE THEATER*

Turyati, Alfiyanto, Sri Rustiyanti

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
turyati\_stsi@yahoo.com, bdtwajiwa@gmail.com  
rustiyantisri@yahoo.com

## ABSTRAK

Ide gagasan Alfiyanto untuk mendirikan Rumah Kratif WaJiWa, dengan dibantu oleh para pelatih tenaga profesional dengan metode khusus untuk mencerdaskan tubuh dan rasa/jiwa anak. Penelitian ini akan dilakukan di dalam beberapa tahap (multi-stages) dan akan menggunakan beberapa metode penelitian (laboratorium, demonstrasi, simulasi, dan aplikasi), baik metode kualitatif, yang merupakan studi kasus dan lebih bersifat deskriptif-analitis. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat Kampung Ciganitri. Kontribusi dari penelitian penciptaan ini adalah pertama, etnokoreografi pertunjukan berbasis etnik ekokultur sebagai platform pengembangan destinasi sentra budaya.

**Kata kunci** : sentra budaya, seni tradisi, rumah kreatif, dan wajiwa

## ABSTRACT

Inspired Alfiyanto to establish WaJiWa creative house helped by professional trainers who use special method in order to educate children's bodies and feelings/souls. This research, that's also part of empowerment program of Ciganitri society, is conducted in multi-stages and uses several research methods (laboratory, demonstration, simulation, and application) and qualitative method that is a case study and has more analytical descriptive characteristic. The contribution of this creation research is performance ethno-choreography based on eco-cultural ethnics as the development platform of cultural centre destination.

**Keywords**: Cultural centre, Traditional art, Creative house, and WaJiWa

## PENDAHULUAN

Bandung memiliki seni tari tradisional seperti Tari Jaipongan, Tari Wayang, Tari Kreasi Baru, Tari Rakyat, Tari Menak dan Tari Topeng Priangan. Keenam genre tari ini merupakan kesenian yang sudah terkenal di Jawa Barat khususnya Bandung. Seni adalah sebuah pengetahuan yang dapat diekspresikan melalui karya seni dan konsep seni. Dari seni tradisional yang berasal dari Bandung, seiring dengan perkembangan zaman di dunia tari kini istilah tari kontemporer sudah menjadi tidak asing lagi di telinga. Ketika menyimak perkembangan tari kontemporer di Indonesia, tentu kita perlu menyimak pengertian dari ‘kontemporer’, yang pada umumnya dipengaruhi oleh perkembangan sastra dan seni rupa.

Seni kontemporer adalah suatu hasil karya-karya seni yang lebih menekankan pada kebebasan media ekspresi dalam menciptakan karya seni di lingkungan masyarakat. Seni kontemporer adalah sikap cultural yang menyimpang dari prinsip-prinsip seni modernisme. Seni kontemporer dicirikan pada sebuah pluralisme, dan tidak lagi otonom, karena merupakan peristiwa internasional yang diakibatkan dari pengaruh hegemoni Barat. Seni kontemporer merupakan salah satu bentuk ekspresi yang tepat untuk budaya pluralisme yang sedang berlangsung sekarang seperti salah satunya karya-karya tari kontemporer Indonesia yang telah hadir dan hidup di masa kini, yang tidak ada sangkut paut dengan sifat atau kualitas seni tertentu. Jadi seni kontemporer dapat diartikan sebagai salah satu cabang seni yang terpengaruh oleh dampak modernisasi. Kontemporer berarti kekinian, modern atau sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama saat ini. Seni kontemporer tidak terikat dengan aturan-aturan zaman dahulu dan berkembang pada zaman sekarang. Maka dari itu tari menjadi bagian dari terbangunnya kesatuan sosial, menguatnya identitas kebersamaan budaya, luar dan dalam, yang terbaca-ter Surat dan yang tertebak-ter Sirat atau terasa-tersembunyi. Minarti mengatakan dalam sebuah ar-

tikelnya Mencari Tari Modern / Kontemporer Indonesia (2007):

“Istilah kontemporer dalam dunia tari (terutama di Eropa dan Amerika) lebih dulu muncul dengan istilah tari modern yang referensinya mengarah pada sebuah momentum artistik ketika penciptaan tari dimotivasi niat untuk menjadikan tari sebagai bahasa ucap ekspresi seni tari itu sendiri. Yaitu momentum ketika tari bukan lagi melayani kebutuhan di luar dirinya, entah itu konteks di dunia ritual maupun ruang-ruang sosial dan kultural, melainkan melayani tari itu sendiri”.

Rumah Kreatif Wajiwa (Rukrewa) sebagai tempat pusat olah seni dan kreativitas, dan inovasi Wajiwa untuk membangun kewirausahaan yang berkelanjutan. Rumah Kreatif Wajiwa (Rukrewa) Jalan Tirtawang II, Ciganitri Bojongsoang Kabupaten Bandung. Pemerintah daerah setempat yang berkontribusi untuk memberikan gambaran wilayah serta keadaan penduduk secara umum untuk data penelitian, untuk mengetahui proses kreativitas dan eksistensi rumah kreatif Wajiwa sebagai pusat olah seni, faktor-faktor pendukung dan penghambat Rukrewa dalam perkembangan tari etnik ekokultur di Bandung. Adapun kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu adalah pada bidang ilmu komposisi/koreografi, sosial, seni, budaya. Sinergitas dari multidisiplin ilmu tersebut menjadi cakupan wilayah pembahasan dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang koreografi, sosial, budaya, dan seni.

## PEMBAHASAN

WaJiWa Bandung *Dance Theatre* adalah sebuah komunitas untuk berkegiatan atau tempat berkreativitas seni khususnya seni tari kontemporer. WaJiWa B.D.T didirikan oleh Alfiyanto pada tahun 2006, berlokasi di kampus STSI Bandung yang kini bertransformasi menjadi ISBI Bandung. Nama WaJiWa itu sendiri diambil dari nomor lokasi kampus ISBI dengan nomor 212 yang mana dalam bahasa sunda yaitu dua-hiji-dua

maka terbantuklah nama menjadi Wa-Ji-Wa. Sedangkan WaJiWa Bandung *Dance Theatre* itu sendiri yaitu sebuah komunitas tari teatrical yang berada di Kota Bandung. Pada tahun 2014 WaJiWa B.D.T berpindah tempat di Jalan Tirtawangi II, Ciganitri Bojongsoang Kabupaten Bandung. Alfiyanto selain sebagai pendiri dan kepemilikan dari WaJiWa Bandung *Dance Theatre*, kini mendirikan Rumah Kreatif WaJiWa atau biasa disebut dengan sebutan RuKreWa.

Koreografi yang dipakai oleh WaJiWa B.D.T lebih kepada pola garap yang atraktif baik dari segi isi maupun gerak, keseringannya mengangkat karya tentang berbagai kepekaan tubuhnya dan fenomena seperti keagamaan, sosial, lingkungan dan lainnya. Semua fenomena tersebut merupakan proses kreasi dan perjuangan Alfiyanto dalam rangka merealisasikan potensi-potensi terbaiknya sebagai koreografer tari. Ia menggarap lebih kepada pola yang liar namun dicampur dengan sentuhan penghayatan yang tajam, sesuai dengan karakter pikirannya juga. Terhadap isi garapannya yang menggunakan teknik koreografi yang atraktif dan diutamakan penggunaan *feel* dalam setiap pergerakannya membuat karya-karyanya dalam WaJiWa dikagumi banyak orang. Sebab sebagai manusia yang berbudaya pada umumnya seorang seniman koreografer selalu berusaha untuk meraih kualitas karya yang optimal. Memang tidak mudah untuk mencipta karya yang berkualitas tinggi, semua itu membutuhkan proses yang baik serta mampu untuk membangun dan mengembangkan imajinasi yang baik.

Oleh karena itu, menjadi koreografer yang sukses kuncinya yaitu seseorang yang mau terus berproses, memiliki gagasan, serta langkah-langkah yang dirancang dan dapat diwujudkan. Melalui tari, perasaan dan perbuatan dapat digerakkan, seperti yang dikatakan oleh Soedarsono bahwa: “Seni segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan perasaan manusia lainnya”, (Soedarso SP, 1990:8). Seperti yang dikatakan oleh Alma M. Hawkins (1991):

“Kerja koreografer digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara itu aspek dari sifat manusia mendesak kita untuk menjadi bagian integral dari lingkungan budaya dan melestarikan warisan kita, aspek yang lain mendorong kita untuk mendobrak pola budaya itu sehingga memungkinkan kita menemukan pola-pola baru dan menuangkan pengalaman kita ke dalam pola-pola baru tersebut. Bagaimana kita mengembangkan potensi kreativitas akan dipengaruhi oleh lingkungan serta interaksi kita dengan lingkungan itu”.

Rumah Kreatif Wajiwu, sebagai tempat di mana masyarakat mencari ilmu dan pengalaman berkesenian, Alfiyanto juga melakukan berbagai bentuk proses kreatif seperti melatih tari tradisi, kontemporer (pada generasi WaJiWa muda) yang disebut dengan WaJiWa Junior, bermain musik tradisi, pembentukan karakter anak, mengasah kepekaan anak terhadap lingkungan sekitar, mencetak anak-anak untuk menjadi anak yang aktif, berpendidikan dan memiliki jiwa seni yang tinggi, begitulan metode latihan dalam membentuk pola kreativitas kepada komunitas WaJiWa dan regenerasinya. Inilah yang menjadikan orang-orang tertarik dan ingin berdatangan pada Rumah Kreatif WaJiWa, untuk disadap oleh siswa dan mahasiswa, atau seniman lain untuk berapresiasi terhadap kegiatan-kegiatan WaJiWa yang ada dalam RuKreWa ini.

Produktivitas Rumah Kreatif Wajiwu, meskipun baru saja berdiri sejak setahun yang lalu, namun karya-karya yang dihasilkan cukup banyak dari *Demi Massa I* sampai *Demi Massa IV*. Kegiatan yang ada dalam Rumah Kreatif Wajiwu dibina oleh Alfiyanto yang dibantu oleh mahasiswa Alumni STSI Bandung, seperti Yeni Yunita, Ratna Komalasari, Suci. Di Rumah Kreatif Wajiwu, warga berlatih dan berkreasi dalam bidang seni tari, seni musik, seni suara, lukis bahkan seni kerajinan tangan.

Kini Rumah Kreatif Wajiwu telah memiliki sejumlah fasilitas, ada bangunan

permanen untuk latihan, serta panggung terbuka untuk pementasan. Semua itu mereka dapatkan berkat kerja keras dan konsistensi Alfianto dengan timnya dalam menekuni seni sebagai dunia kreatif. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan besar tersebut, terutama terkait dengan fenomena degradasi nilai dan jiwa nasionalisme budaya Indonesia saat ini, maka Rukrewa sangat diperlukan sebagai 'isu strategi nasional' dalam memulihkan Jati Diri Bangsa Indonesia, adalah melalui *economic recovery* atau *creative industry* di bidang Seni Pertunjukan. Suatu karya seni pertunjukan yang mendesain bagaimana kehidupan Seni Pertunjukan di Indonesia mampu hidup dan menghidupi masyarakat pelakunya secara berkesinambungan, terutama yang akan berdampak pada perubahan dan perkembangan kualitas sumber daya manusia, serta lingkungan sosial budayanya.

Dengan demikian, proses kreatif tidak terikat oleh batasan-batasan apapun, tetapi justru yang paling penting adalah percikan-percikan ide yang sangat diperlukan, atau meminjam istilah teori fisika Quantum yang diadopsi oleh M. Dwi Marianto 'potensi-potensi virtual apa saja yang bisa berkembang atau dikembangkan', terutama poin-poin berikut ini:

a). bahwa realitas itu dinamis; b) memahami realitas tidak boleh bersikap linier atas realitas itu, dalam arti lebih mengutamakan melihat kemungkinan-kemungkinan serta mengantisipasi daripada bergayut pada kepastian; c). realitas baru akan ada/terasa/nampak ketika kita mau dan mampu melihatnya; d). realitas inti dari setiap makhluk bukanlah atom yang bersifat tunggal, melainkan suatu dualitas partikel/gelombang, gelombang dan partikel saling melengkapi dan bertukar-tukaran tempat; e). realitas yang akan mengaktual sangat tergantung dari bagaimana pengukuran dilakukan, dalam hal ini sifat alat pengukur mempengaruhi hasil pengukuran (2004).

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kampung Ciganitri difokuskan pada pengembangan potensi seni budaya yang berada di wilayah tersebut. Seni budaya dipilih sebagai fokus pengembangan, karena

dipandang memiliki potensi kekayaan seni budaya yang mampu membantu masyarakat untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial-ekonomi. Angka anak putus sekolah yang tinggi, lingkungan kumuh di pinggiran bantaran sungai, serta potensi seni budaya yang belum dikembangkan di wilayah Bandung Selatan menjadi latar belakang masalah yang perlu dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat menurunkan angka anak putus sekolah, keadaan lingkungan di pinggiran bantaran sungai dapat dibenahi dengan baik, serta potensi seni budaya dapat dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di wilayah Bandung Selatan.

Banyak upaya yang dapat dilakukan, salah satunya ialah dengan pemberdayaan masyarakat melalui seni budaya. Pengembangan potensi seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Ciganitri di wilayah Kecamatan Bandung Selatan dapat dijadikan sebagai proses edukasi bagi masyarakat. Proses pemberdayaan ini difokuskan pada masyarakat dengan usia produktif, namun tidak berkesempatan mengenyam pendidikan formal. Diharapkan meski mereka tidak menempuh pendidikan formal, mereka dapat memiliki kecakapan hidup dengan potensi yang ada pada diri dan lingkungan mereka.

Perjalanan kreativitas Alfianto bersama Wajiwa Bandung *Dance Theatre* yang berujung pada terciptanya bentuk-bentuk tari kontemporer bukanlah perjalanan singkat. Ia mengalami berbagai proses yang kompleks. Perjalanan yang dimulai dari keinginan koreografer dan angan-angan dalam hatinya hingga mewujudkan sebuah tarian dituntun oleh suatu proses batin. Meninjau karya-karya Wajiwa, sejumlah karya yang disajikan Alfianto terdiri atas: "Oase" dan "Autis" (2007) yang dipentaskan di Sunan Ambu STSI Bandung, "My Rite 4" (2014), "Demi Masa" (2014), "Matriarchat" (2009), "Path of Love", "Stadium 4", "Deta Datuak", "Transformasi Panji: Video Mapping Performance", "Kampung Kami (2016), "Ritus Sampah, Perangi" (2016). Malraux dalam Hawkins (2002: 11) memaparkan bahwa perjalanan tersebut

sebagai “melihat, mendalami, dan mewujudkan.” Tetapi dari proses tersebut, aspek-aspek khusus apakah yang melibatkan laku melihat, mengatur dan mewujudkan. Proses tersebut terbagi menjadi dua proses, yakni, proses yang terjadi pada diri seniman, dan proses pengerjaan itu sendiri oleh senimannya. Tari bukan sekedar gerakan melompat, meliukan tubuh ke sana-ke mari, dan duduk bertumpu di atas dua kaki. Tari diurai melalui konsep yang berbeda-beda. Yang menarik, munculnya fenomena baru tentang pemakaian tari. Makna keindahan yang terwujud dalam realita harmoni kebutuhan, cenderung digeser makna dan nilai lain. Melalui tari, dirinya bisa mengekspresikan nilai-nilai pribadi dalam kehidupan. Ia pun menuturkan bahwa sebagai koreografer banyak ide-ide yang muncul dari gerakan-gerakan yang berasal dari pengalaman hidupnya.

Tahap persiapan adalah tahap seorang kreator dalam melakukan proses belajar, baik secara formal maupun informal. Pada tahap persiapan, yang paling diperlukan sebagai penari adalah ketahanan fisik dan mental. Pada ketahanan fisik, para anak didik diajarkan untuk secara intens melatih tubuhnya. Selain itu, diberi stimulus untuk mengeksplor ide-ide sebagai pijakan utama pada tahap persiapan.



**Foto 1**

Proses latihan fisik di Rumah Kreatif Wajiwa  
Foto Dok. Pribadi. Tahun 2016

Seni tari merupakan pengkombinasi-an antara gerak tubuh dan perubahan keadaan berdasarkan irama atau musik yang dipakai, selain itu penekanannya terletak pada

imajinasi penari dan proses gerakannya. Untuk dapat menikmatinya dan memahaminya seseorang dituntut untuk memiliki kepekaan yang tinggi sehingga bisa menangkap tujuan dan keterampilan teknis yang menjadi salah satu landasannya. Melalui definisi tersebut, dalam sebuah garapan diperlukan proses. Menurut Hawkins (2003: 11) terkadang seorang koreografer mulai bekerja dengan sebuah khayalan atau satu maksud tertentu, pada waktu lain motivasinya tidak jelas sehingga ada satu masa pencarian sebelum angan-angan menjadi jelas. Terlepas dari bagaimana cara kerja koreografer, sifat dasar dari proses itu adalah sama.

Harold Rugg dalam Hawkins (2003: 11) juga menegaskan bahwa secara keseluruhan, kegiatan berekspresi mempunyai tiga fase utama, yaitu merasakan secara mendalam, memperhatikan dalam waktu lama, dan menyerap, menyiapkan, menyatukan diri dengan tugas-tugas; suatu masa persepsi yang mendalam, menerobos ke dalam untuk melihat dengan cara-cara yang konvensional, yang sampai pada akhirnya menuangkan apa yang dilihat oleh seniman dalam upaya melahirkan suatu pernyataan yang sama dengan bentuk yang diciptakan berdasarkan perasaan.

Melalui ketiga fase utama dalam kegiatan kreatif tersebut, terdapat proses penggarapan dalam mewujudkan gagasan-gagasan karya, yaitu proses penjajakan dan proses eksplorasi. Proses penjajakan berhubungan dengan suatu proses yang bermula dari kegiatan merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk. Observasi merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penjajakan, sebab penafsiran terhadap hal di luar dirinya atau terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi merupakan awal mula satu proses menuju proses berikutnya. Dari hasil pengamatan, setiap orang mengalami hal yang berbeda sesuai dengan kepekaan yang dimiliki oleh masing-masing penari. Untuk itu, pada penyajian pengalaman tersebut setiap penari diberi kesempatan untuk menuangkan apa yang mereka lihat dan rasakan ke dalam bentuk gerak.

Murgiyanto (1993: 40) mengungkapkan, jika dalam penciptaan tari pekerjaan biasanya dimulai dengan improvisasi yang dilakukan untuk memperoleh gerakan-gerakan baru yang segar dan spontan, maka pada pementasan tari dimulai dengan eksplorasi atau penjelajahan gerak, yakni, pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mengembangkan dan mengolah ketiga elemen dasar gerak; waktu, ruang, dan tenaga. Sekalipun demikian, baik pada penciptaan maupun pada penataan tari kedua proses awal ini sesungguhnya dapat saling membantu.

Pada bagian ini, koreografi yang diterapkan dalam Wajiwa adalah melakukan pengembangan atas bentuk-bentuk yang telah ditentukan melalui konsep-konsep ide. Ketika bentuk-bentuk tersebut menjadi sebuah rancangan ide, seorang kreator akan memulai dengan sebuah gagasan tubuh melalui ruang eksploratif. Tahap eksplorasi menurut Widaryanto (2006: 25) merupakan tahapan paling awal dalam karya cipta tari. Dari penetapan cita awal, sampai dengan penggalan kemungkinan-kemungkinan gerak yang bisa dimunculkan pada suatu garapan. Pada proses eksplorasi Wajiwa, murid-murid terlebih dahulu dibebaskan untuk bergerak dan mengeksplor ruang di sekitarnya.

Dalam ruang eksploratif tersebut, terdapat unsur-unsur yang dapat dikembangkan dalam mewujudkan skema ide sebagai ekspresi kreator. Unsur-unsur tersebut meliputi, eksplorasi gerak, eksplorasi properti, eksplorasi artistik, dan eksplorasi rasa. Jika dilihat dari garis-garis geraknya, secara garis besar gerak tari dapat dibagi menjadi dua, yaitu yang simetris dan asimetris. Garis-garis yang simetris mempunyai watak sederhana, kokoh, tenang, tetapi kalau terlalu banyak dipergunakan akan menjadi membosankan. Pada definisi gerak tersebut, mengemukakan bahwa gerakan-gerakan yang diusung oleh Wajiwa merupakan gerak yang tumbuh dari dalam jiwa. Gerak dikendalikan oleh insting, namun terarah dan mengandalkan kepekaan seorang kreator. Gerak mengalir bukan tanpa pemaknaan, melainkan sebuah bahasa yang

tertuang melalui bahasa tubuh. Gerak pada tarian merupakan komunikasi rasa yang tidak dapat diungkapkan melalui bahasa verbal.



**Foto 2.**

Salah satu kegiatan eksplorasi gerak dan pementasan  
Foto dok. Koleksi Alfianto tahun 2014

Pada latihan gerak yang diterapkan dalam Wajiwa, seorang penari harus selalu siap mengeluarkan tenaga atau energi yang sesuai. Eksplorasi Properti merupakan salah satu pelengkap dalam mengefektifkan peran dalam suatu koreografi. Seorang koreografer akan mengeksplorasi benda-benda sebagai sarana pendukung dalam menghadirkan suatu tokoh dalam memperkuat visualisasi apa yang tengah dilakukan. Properti dapat menjadi sebuah simbol, atau pun sebuah benang merah dalam menyampaikan suatu pesan.

Properti membantu kreator menciptakan gerak-gerak eksperimental dalam tahapan eksplorasi gerak. Properti mendukung penari dalam memamah plot serta memperkuat laku kreatif di atas panggung. Hal tersebut memancing respon estetis, bahwa salah satu proses menuju pertunjukan adalah menguji kepekaan dalam merespon dan mengeksplor properti benda-benda yang digunakan dapat berupa benda-benda kongkrit dan benda abstrak. Penggunaan benda akan efektif dalam membangkitkan reaksi gerak. Hawkins (2002: 33) membaginya ke dalam dua jenis. Pertama, benda-benda yang digunakan harus tidak membatasi munculnya reaksi gerak, atau gerak yang lahir dari hasil penghayatan terhadap perasaan. Kedua, benda-benda tersebut harus tidak membatasi munculnya reaksi

spontan yang diarahkan sendiri. Ketiga, benda-benda yang dipakai harus ada peningkatan dari benda-benda nyata yang dengan mudah bisa didapat dan secara psikologis aman ke yang abstrak yang membangkitkan kenangan pribadi dan yang lebih bersifat simbolis.

Salah satu benda yang termasuk dalam benda kongkrit yang digunakan dalam melatih interaksi tubuh dan benda adalah karet elastis. Karet elastis merupakan benda yang dapat membantu tubuh bergerak dengan eksploratif. Penekanan kegiatan ini adalah pada kesadaran dan penghayatan terhadap gerakan-gerakan yang menarik. Kegiatan ini merupakan sebuah aktivitas gerak atas arahan sendiri. Latihan sederhana tersebut memberi pengalaman kepada para penari Wajiwa untuk terlibat dalam situasi yang aman. Melakukan gerakan hingga berjongkok dan berdiri membutuhkan penghayatan yang cukup. Melalui latihan tersebut, maka hasil observasi terhadap setiap reaksi para penari dengan jelas dapat memperlihatkan apakah gerak-gerak yang dihasilkan muncul dari suatu penghayatan yang dalam atau hanya sebuah respon yang mekanik.

Adapun benda abstrak menjadi salah satu pola dalam memunculkan gerak-gerak imajinatif, yaitu meliputi benda abstrak yang lebih bersifat pasif dan melibatkan sikap penyerahan, atau membiarkan lepas. Keterbukaan dari benda abstrak memberikan kebebasan yang memungkinkan para penari Wajiwa untuk memasukan perasaan sesuai dengan pengalaman-pengalaman pribadi. Pusat perhatian diarahkan pada dunia batin. Pada komunitas Wajiwa, eksplorasi artistik menjadi salah satu gambaran dasar mengenai bagaimana ruang terdeteksi oleh tubuh. Pada mulanya, para penari dibiarkan untuk mengeksplor artistik panggung dalam bentuk yang bebas agar mereka lebih leluasa dalam mengolah ruang dan gerak. Setelah itu, mereka diarahkan untuk menentukan satu area panggung tertentu untuk membatasi area mana yang menjadi objek ruang eksplorasi.

Artistik berkenaan dengan properti, tata letak ruang, dan seperangkat properti di atas panggung seperti tata cahaya. Tata cahaya

dapat digunakan tidak saja sebagai alat pen-erang, tetapi juga sebagai penunjang komposisi tari serta sebagai pencipta suasana. Maka para penari juga akan mengeksplor suasana untuk memperkuat eksplorasi gerak. Selain itu, kostum juga menentukan bagaimana berbagai gerakan dapat berkembang dengan leluasa. Dengan adanya eksplorasi artistik, para penari akan terbiasa membatasi ruang tanpa merasa terbatas dengan eksplorasi gerak.

Olah kreativitas dapat dipermudah melalui penggunaan benda-benda artistik yang dipilih dengan baik. Pengalaman awal melibatkan penghayatan terhadap perasaan yang dirasakan dalam tubuh bisa dilaksanakan melalui penggunaan benda-benda yang menyebabkan orang dapat merasakan getaran kinestetik.

Pengalaman-pengalaman kinestetik oleh para penari Wajiwa memberikan suatu dasar bagi bayangan abstrak yang membangkitkan pengalaman-pengalaman pribadi beserta segala perasaan dan khayalan yang terkait. Benda-benda abstrak, jika diseleksi dan ditampilkan dengan cermat, sangat potensial untuk menggugah berbagai tingkatan reaksi imajinatif. Semua itu memberikan dasar untuk penemuan imajinatif dan angan-angan dalam batin yang berubah wujud menjadi sebuah tarian. Tubuh sendiri atau pun tubuh para penari lain dapat juga berperan sebagai properti artistik, hal itu akan mempengaruhi responsibilitas terhadap gerak satu sama lain.

Hawkins (2002: 81), berpendapat bahwa salah satu keunikan karakter manusia adalah kemampuannya untuk merespon dan dengan kreatif mewujudkan pengalaman melalui bentuk-bentuk simbolik. Perbedaan antara seniman profesional dengan koreografer pemula adalah dalam pengalaman dan tingkat kreativitas yang telah dicapai. Tetapi setiap orang mempunyai potensi untuk merespon secara kreatif dan memberikan wujud nyata terhadap apa yang dirasakan dan dibayangkan.

Tubuh bagi penari adalah media untuk mengungkapkan bentuk-bentuk kreatif. Tubuh penari dapat berubah menjadi apa saja

dengan kekuatan imajinasi dan rasa yang mengolahnya melalui gagasan dan konsep ketubuhan yang diterapkannya dalam Wajiw. Atas dasar inspirasi gerak yang ditentukan, suatu pembentukan gerak tidak lebih sebagai sebuah komposisi tari kelompok yang ungkapan dilakukan secara abstrak. Artinya, sebuah ungkapan pengalaman tidak dieksplisitkan secara verbal seperti garapan tari dramatik tradisional, misalnya sendratari yang mengutamakan karakter atau penokohan. Pada tahapan awal kreativitas para penari akan diuji terlebih dahulu untuk pengembangan tahap selanjutnya.

Melalui proses bahwa suatu gerakan dibentuk atas dasar pemaknaan ikonografi (ikon bentuk nyata) berupa bentuk-bentuk gerak yang dipahami secara verbal atau gerak murni. Selanjutnya adalah bentuk gerak nonverbal. Atau gerak maknawi. Inspirasi dan pembentukan gerakan-gerakan tersebut, akhirnya merupakan ungkapan pengalaman eksploitasi artistik (medium ungkap) di mana nilai-nilai tradisional dan kontemporer atau modern menjadi harmonisasi kekuatan utama. Hal ini dipahami bahwa nilai-nilai tradisional menyediakan bahan yang sangat melimpah, yaitu sebagai lumbung estetis. Pada proses pembentukan, hal yang akan dilalui bagi seorang koreografer adalah tahapan latihan dan pemantapan.

Tahapan latihan merupakan tahapan yang dilakukan sebagai proses untuk memunculkan reflektivitas seorang koreografer. Tubuh akan terbiasa menerima rangsangan-rangsangan dari luar yang memotivasi tumbuhnya kreativitas tubuh. Melalui latihan, elastisitas tubuh akan terbentuk dengan sendirinya. Para penari membiasakan untuk mengadakan latihan rutin yang mencakup upaya olah gerak yang membantu para murid agar selalu ingat pada sumber-sumber yang ada dalam dirinya untuk merasakan, mengkhayalkan, dan mengejawantahkan segala hal yang pernah dialami untuk dituangkan menjadi peristiwa gerak.

## PENUTUP

Latihan-latihan khusus dalam olah tubuh menjamin agar sendi-sendi tubuh dapat bergerak dengan luwes, hal itu merupakan syarat yang diperlukan untuk hampir semua gerak tari. Ilmu yang mempelajari segala gerak tubuh, otot-otot dan sendi-sendi serta mengaitkannya dengan kebutuhan dalam seni tari disebut kinesologi. Perasaan atau khayalan pada diri penari muncul ke permukaan pada tahap pemantapan. Peningkatan vitalitas dimunculkan pada tahap perkembangan untuk fase pemantapan melalui gerak. Setelah penari menggunakan bagian-bagian tubuh secara bervariasi, segmen-segmen gerak telah terbentuk. Penggunaan tenaga, ruang, dan ritme. Wujud tari muncul secara alami berdasarkan perasaan yang digambarkan.

Pada tahap pemantapan, terdapat peristiwa pengalaman tubuh yang terbiasa menerima latihan-latihan dan rangsangan empirik. Kemampuan penari akan mengartikan pengalaman di luar dirinya (orang lain) terhadap pengalaman dirinya sendiri. Peristiwa tari yang terjadi adalah sebuah orientasi pribadi yang merefleksikan suatu upaya ke arah identifikasi pribadi.

Memberikan motivasi-motivasi terhadap tubuh dan rasa untuk memunculkan ekspresi pada setiap murid. Terdapat energi-energi yang ditularkan untuk meningkatkan pengalaman baik secara batin maupun rohani. Sebagai wujud karya seni, pertunjukan merupakan realitas imajinatif, kalau dicermati lebih seksama karya seni adalah struktur organis yang terdiri atas lambang-lambang. Dalam struktur organis lambang-lambang itulah terkandung pengalaman yang kental dari seniman tentang realitas kehidupan nyata. Dan karya seni sebagai struktur organis lambang justru diciptakan untuk menangkap dan mengkomunikasikan pengalaman yang kental itu, yaitu pengalaman yang jernih, mendalam dan kaya tentang realitas itu.

Pada tahap pertunjukan, para penari dibekali tanggung jawab untuk mengantarkan tubuhnya sendiri di hadapan para apresiator. Tubuh selanjutnya bukan milik latihan, mel-

ainkan milik panggung. Tahapan lain dalam proses kerja kreatif berdasarkan pengalaman kreatif dengan menggunakan sketsa sebagai panduan dalam proses penggarapan karya, baik kerja koreografi maupun video, yaitu *storyboard* dan grafik struktur garap. Hal itu untuk memudahkan para penari dan kru pentas dalam menjelajahi panggung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darsiharjo. 2008 “*Program Pengembangan Kepariwisata Jawa Barat*”; Disbudpar Jawa Barat, BAPEDA Bandung.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*. New Jersey: Princeton Book Company.
- I Gede Ardhika. 2007 “*Pengembangan dan Pemberdayaan Kebudayaan Dalam Konteks Kepariwisata*”, Disbudpar Jawa Barat, di hotel Savio Homan Bandung.
- Jacqueline Smith, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan oleh Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta
- M. Dwi Marianto, 2004. *Teori Quantum: Untuk Mengkaji Fenomena Seni*. Yogyakarta: BP ISI.
- Memet, Hamdam. 2003 “*Berpikir Local Bertindak Global*”, Saresehan Budaya Sunda, di Hotel Savov Homan Bandung.
- Muntasib, E.K.S. Harina., 2003. *Sistem Tata Kelola Wisata Indonesia*”, Dialog Budaya Pariwisata, Disbudpar Jawa Barat, Forum Dialog Peta dan Agenda Masyarakat Jawa Barat dalam Men capai Visi Disbudpar Jawa Barat.
- R.M. Soedarsono. 2002 “*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta:Gadjah Mada University Pers.
- Rusyana, Yus. 2007 “*Menjadikan Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas*”, Orasi Ilmiah Disampaikan dalam Upacara Dies natalis Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung ke 12, 29 Agustus.

Sal Murgiyanto, 1986, *Dasar-dasar Koreografi Tari, dalam pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Dep P dan K.

Simatupang, Lono, 2013. *Pergelaran : Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, Yogyakarta : Jalasutra

Y. Herman Ibrahim., 2003 “*Pembangunan Pariwisata dalam Perspektif Budaya di Jawa Barat*” Dialog Budaya Pariwisata, Forum Dialog Peta dan Agenda Masyarakat Jawa Barat dalam Mencapai Visi Disbudpar Jawa Barat.

Alamat Redaksi :

**Gedung Fakultas Seni Pertunjukan**

**Institut Seni Indonesia Padangpanjang.**

**Jalan Bahder Johan. Padangpanjang-27128. Sumatera Barat.**

**Telpon (0752)-485466. Fax (0752)-82803.**

**[www.journal.isi-padangpanjang.ac.id](http://www.journal.isi-padangpanjang.ac.id)**

**email: [red.jurnallagalaga@gmail.com](mailto:red.jurnallagalaga@gmail.com)**

